



**PUSAT PERBUKUAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019**



# Murai Bintik

**IMELDA NAOMI & KAUTSAR RIINA ARIFIN**





## DAFTAR ISI

Bab 1	Sama dan Berbeda .....	5
Bab 2	Tertangkap .....	8
Bab 3	Aku Tak Bisa Seperti Mereka .....	18
Bab 4	Ada Bahaya! .....	24
Bab 5	Teman Baru .....	34







## Bab 1

# Sama dan Berbeda

Murai Bintik terlihat sama seperti burung murai lainnya. Dia suka membuka paruh dan berayun riang seperti teman-temannya.

Bedanya, ada bintik-bintik di dadanya. Dan, tidak ada suara keluar dari paruh Murai Bintik. Dia tidak bisa mengeluarkan suara nyanyian. Murai Bintik juga tidak tahu bahwa teman-temannya bernyanyi merdu. Dia tidak bisa mendengar.



Murai Bintik sama seperti burung murai lainnya.  
Dia sangat suka mencari dan makan cacing  
seperti teman-temannya.



Bedanya, Murai Bintik lebih pandai mencari cacing. Dia bisa mengumpulkan lebih banyak cacing daripada burung murai lain.

Murai Bintik senang membagikan cacing kepada teman-temannya. Berbagi cacing membuatnya merasa bahagia, begitu pula berkumpul dan berayun bersama.

♦♦♦



## Bab 2

# Tertangkap

Suatu hari saat burung-burung murai asyik mencari cacing, datanglah pemburu. Seketika burung-burung murai terbang menyelamatkan diri. “Cepat bersembunyi!” teriak mereka.







... Murai Bintang tertangkap!



Para pemburu memasukkan burung-burung murai ke dalam sangkar besar. Mereka kemudian dibawa ke tepi hutan. Di sana sebuah mobil sudah menanti.

“Kita untung besar!” seru salah satu pemburu.







Burung-burung mencicit ketakutan.  
Cuiit! Cuiit! Cuiit!

Murai Bintang juga takut. Dia melompat ke sana kemari  
mencari jalan keluar.



Pemburu mengambil burung murai satu per satu, dan memasukkannya ke dalam sangkar yang lebih besar.



Cuiiittt! Cuiiitt!

Setiap burung menjerit keras ...



... kecuali Murai Bintik.  
Dia tidak mengeluarkan suara sedikit pun.



“Burung ini tidak berharga!” kata pemburu kesal.  
“Burung ini pasti tidak bisa bernyanyi.”



Pemburu melepaskan Murai Bintik.

Melihat pemburu pergi membawa burung murai lainnya,  
Murai Bintik pun sedih.

◆◆◆



## Bab 3

# Aku Tak Bisa Seperti Mereka

Murai Bintik kini terbang ke sana kemari sendirian.  
Dia melihat sekawanan burung pelatuk.  
Kepala mereka tampak berayun cepat. Menarik!



Seekor burung pelatuk bertanya, “Siapa kau?”  
Namun, tentu saja Murai Bintik tidak mendengarnya.



“Apa kau juga makan semut pohon?” tanya burung pelatuk lain.  
Murai Bintik tidak menjawab.  
Burung pelatuk kembali mematuk dengan cepat.



Murai Bintik semakin mendekat.

“Hebat kau! Burung lain biasanya tidak tahan mendengar suara berisik kami,” kata burung pelatuk lagi.

Murai Bintik tetap diam.  
Dia mengamati ayunan kepala burung-burung pelatuk itu.

“Mungkin asyik juga berayun bersama mereka,” pikir Murai Bintik.



Murai Bintik mulai menirukan burung pelatuk.  
Dia mengayunkan kepalanya dengan cepat, tetapi ...  
“Aduh!” batang pohon keras sekali.

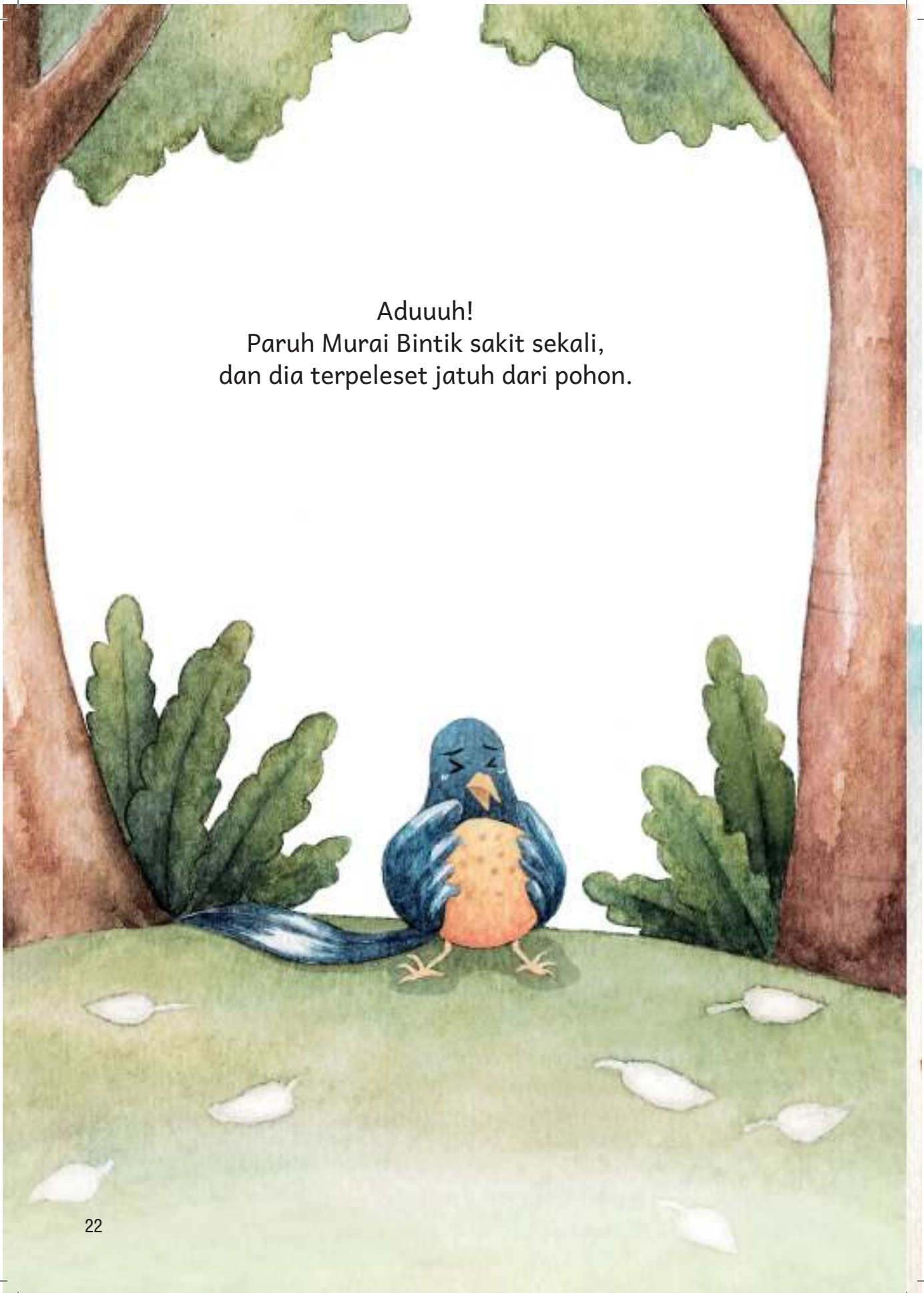


Murai Bintik mencoba dan mencoba lagi.



Mengangguk-angguk, mematuk-matuk, cepat sekali.

Aduuh!  
Paruh Murai Bintik sakit sekali,  
dan dia terpeleset jatuh dari pohon.



“Aku tidak bisa seperti mereka,”  
pikir Murai Bintik.  
Dengan sedih, dia pun terbang menjauh.

♦♦♦





Bab 4

## Ada Bahaya!

Seperombolan katak bergoyang dan berayun di tepi danau. Mulut mereka membuka dan menutup.

“Aku bisa seperti itu,” pikir Murai Bintik.  
“Sepertinya menyenangkan berkumpul bersama mereka.”







Murai Bintik mendekat. Katak-katak tampak tidak peduli.



Katak-katak kembali mengayunkan badan dan menyanyi.  
Murai Bintik pun menirukan gerakan mereka.

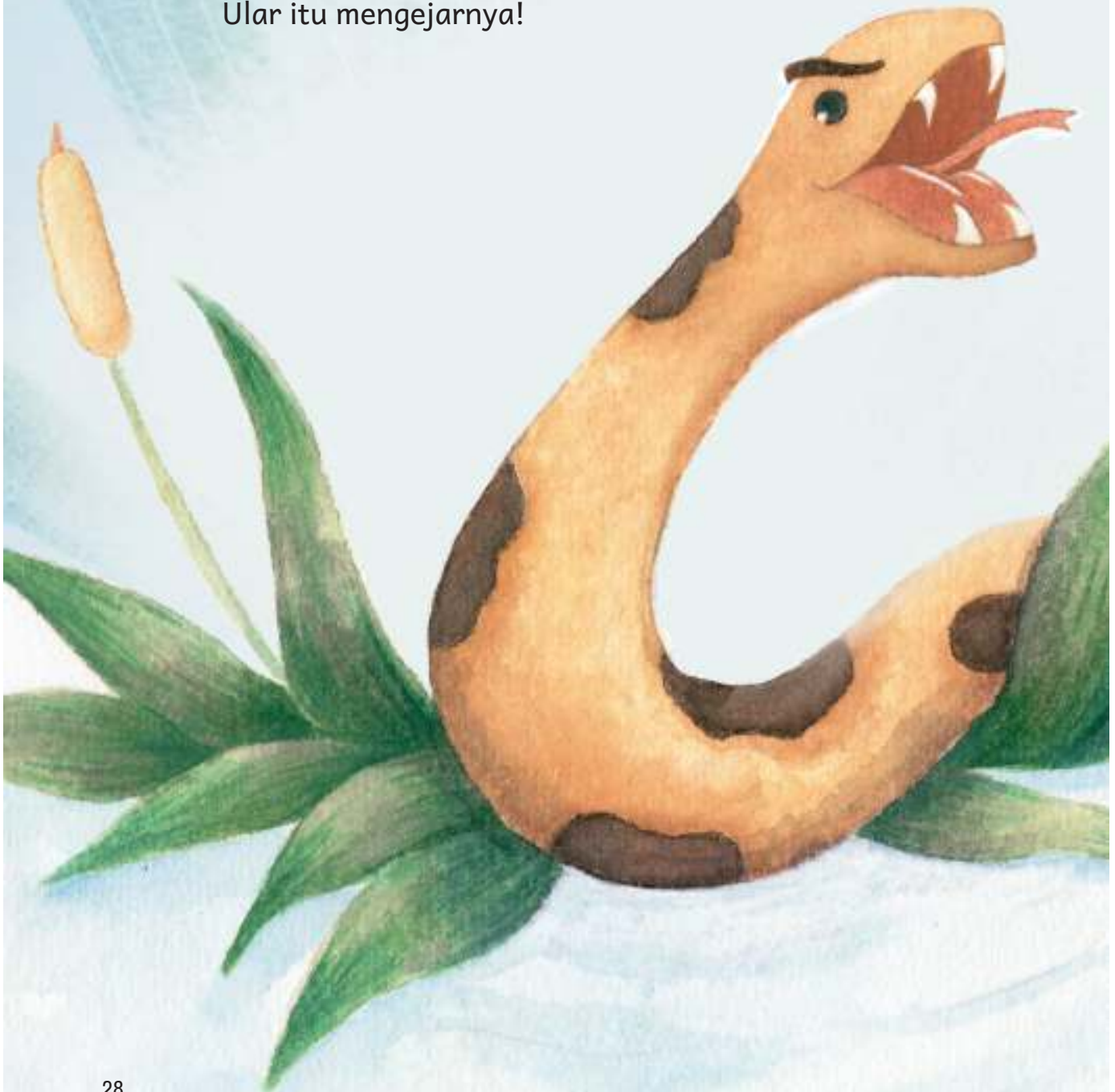


Murai Bintik senang. Dia semakin asyik bergoyang.

Tiba-tiba, terdengar suara mendesis dari semak-semak.  
Para katak mendengarnya dan mereka langsung melompat  
ke dalam danau.



Tepat pada waktunya, Murai Bintang melihat seekor ular.  
Cepat-cepat dia terbang.  
Ular itu mengejarnya!



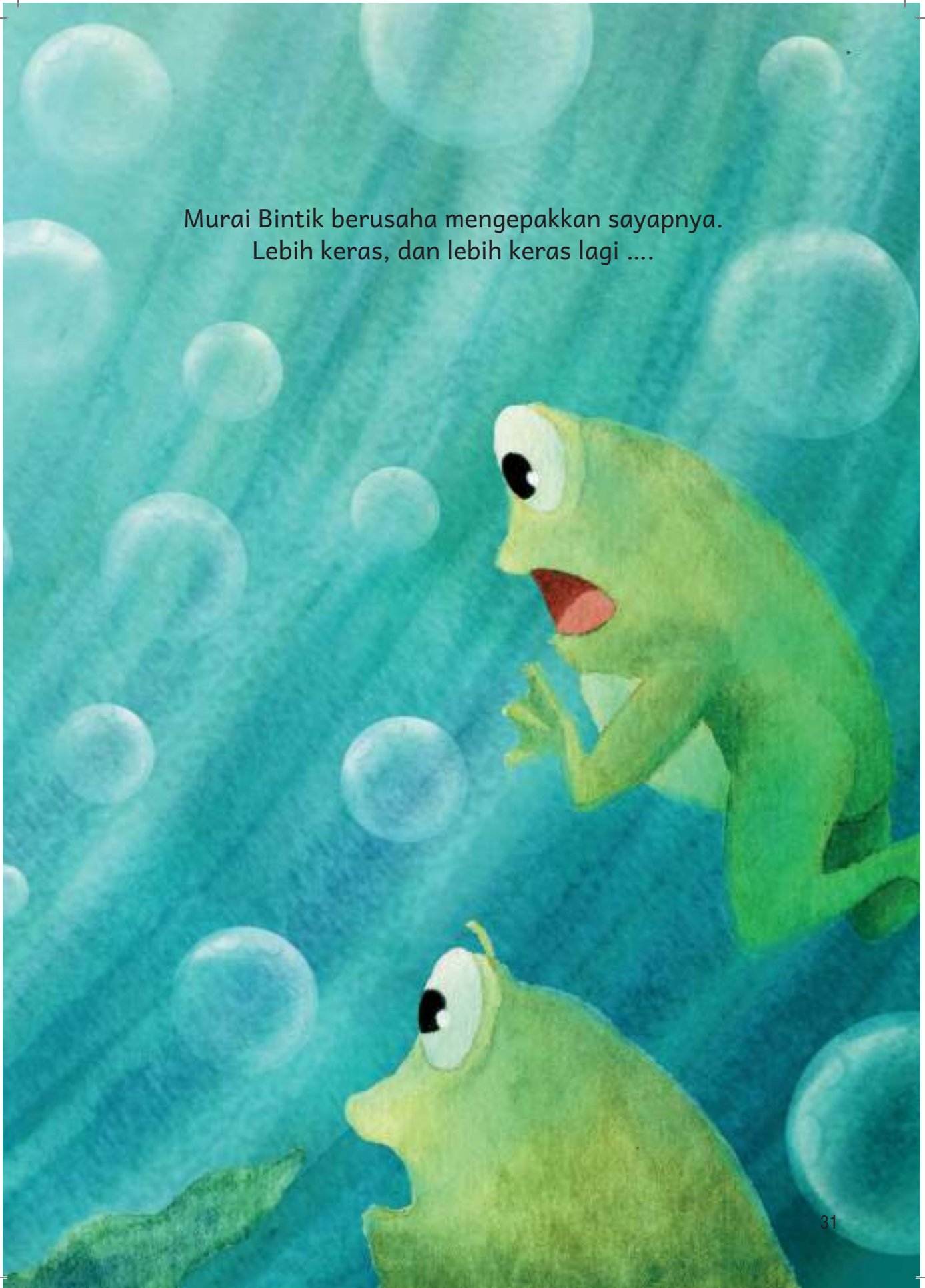


Mungkin sebaiknya Murai Bintik mengikuti para katak, supaya lebih aman.

Murai Bintang menukik ke dalam air.  
Dia mencoba berenang seperti katak,  
tetapi dia tidak bisa bernapas.



Murai Bintik berusaha mengepakan sayapnya.  
Lebih keras, dan lebih keras lagi ....



Dengan susah payah dan dibantu para katak,  
Murai Bintik berhasil mencapai tepi danau.  
Dia kelelahan dan napasnya sesak,  
tetapi yang penting dia selamat.

◆◆◆





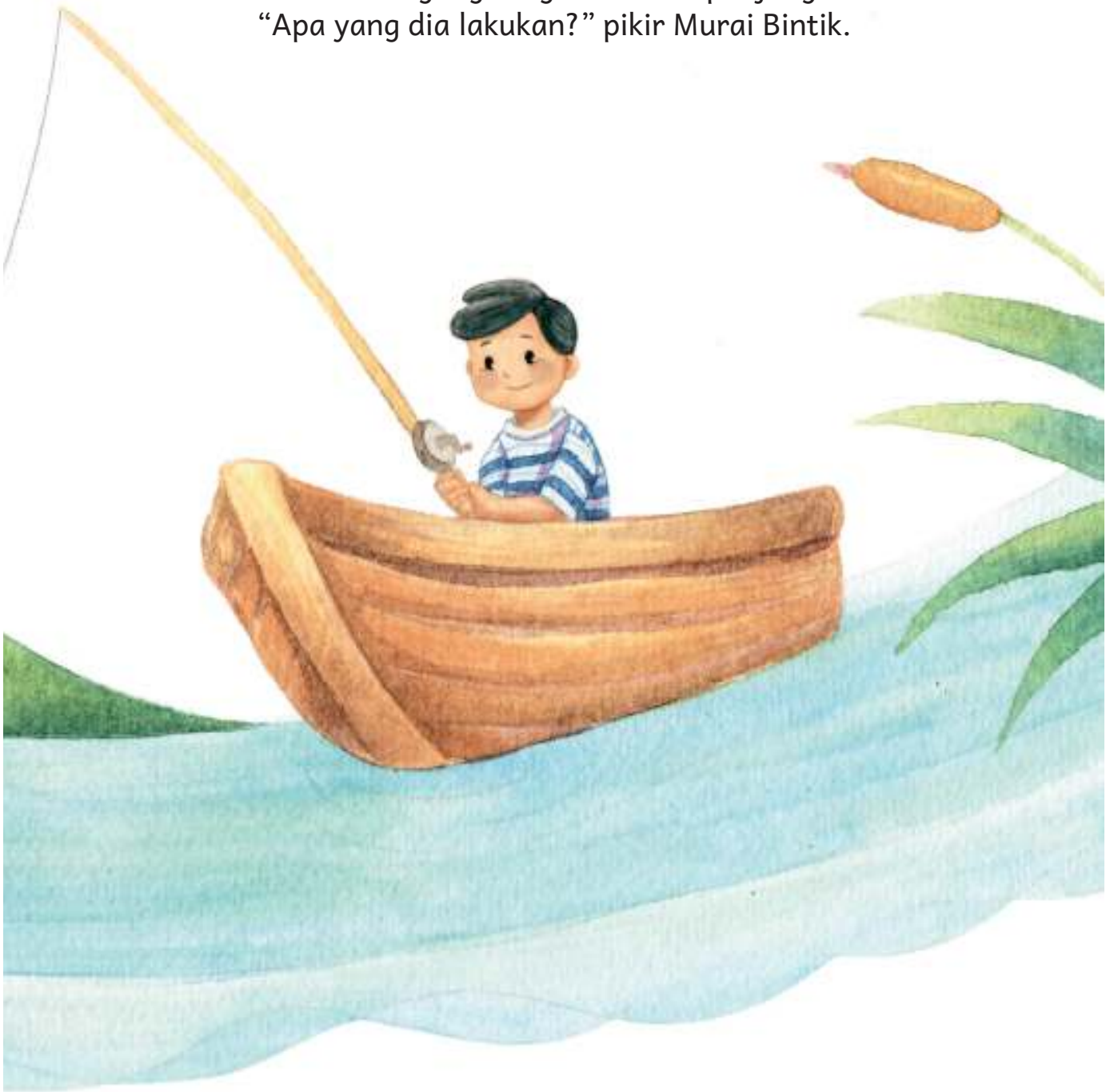
## Bab 5

# Teman Baru

Ketika terbangun,  
Murai Bintik merasa lapar dan kesepian.  
Sebuah perahu bergoyang di tengah danau.  
Murai Bintik terbang menghampiri.



Di dalam perahu ada seorang anak laki-laki.  
Dia memegang tongkat bertali panjang.  
“Apa yang dia lakukan?” pikir Murai Bintik.





Tiba-tiba anak itu menggulung tali dengan cepat.



Di ujung tali ada sebuah kait, dan anak itu terlihat kecewa.

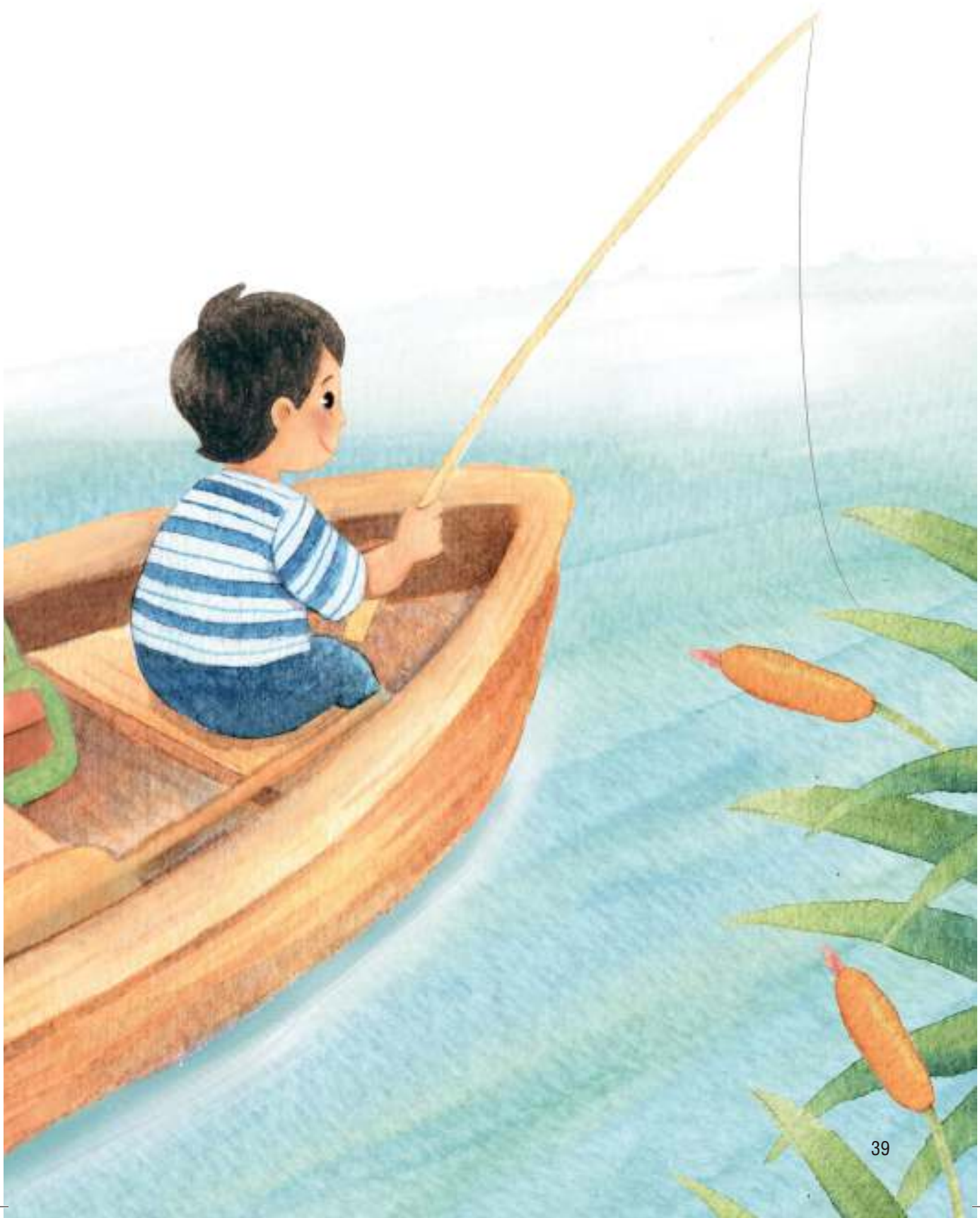


Anak itu mengambil sesuatu dari dalam kaleng  
dan memasangnya di kait.  
“Itu cacing! Makanan kesukaanku!”  
ujar Murai Bintik senang.



Murai Bintik terbang mendekati kaleng.





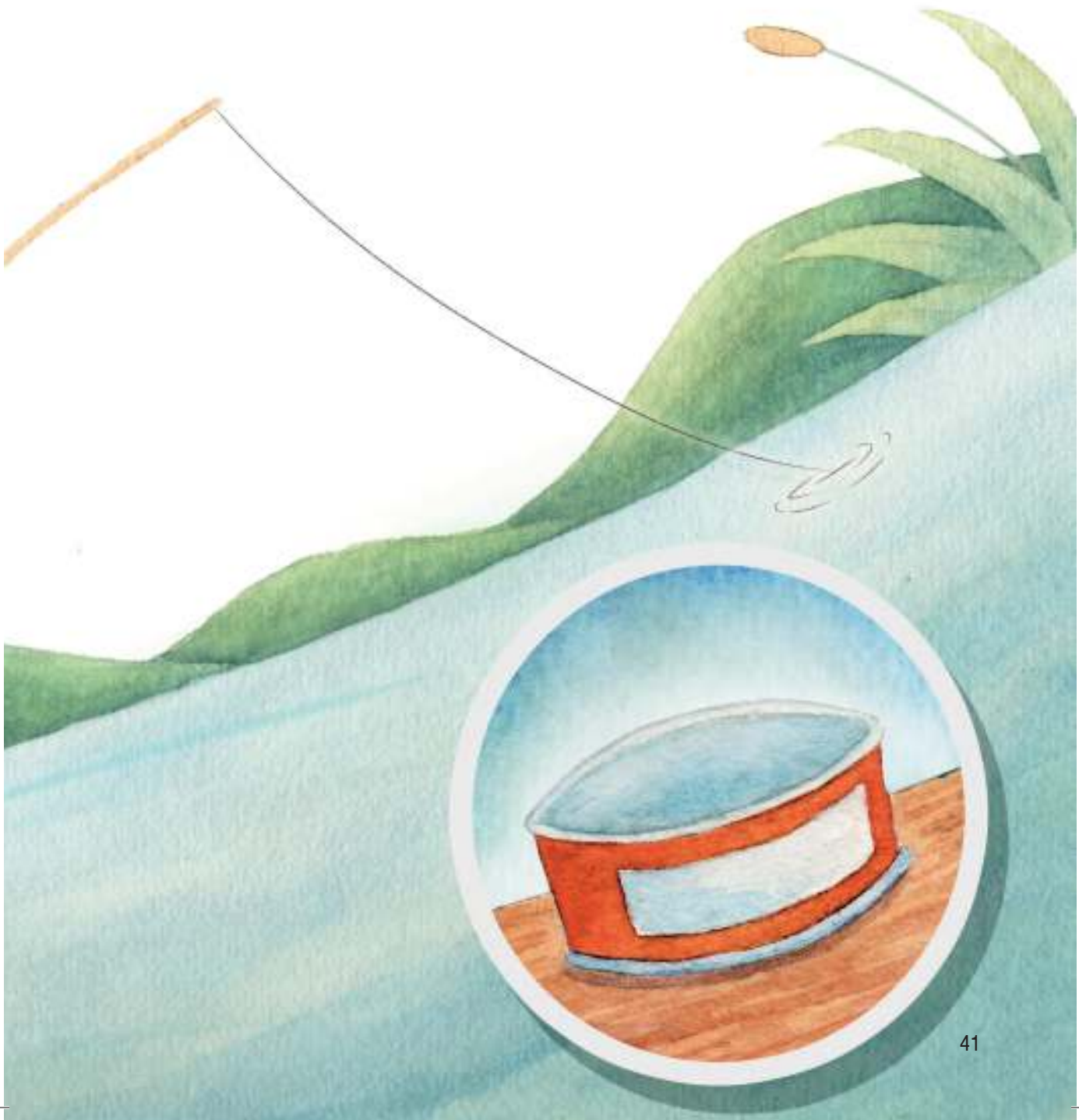


Murai Bintang memakan semua cacing dengan lahap. Anak laki-laki itu tidak mengetahuinya. Dia dengan sabar menunggu talinya di dalam air.



Tiba-tiba anak itu kembali menyentak tongkatnya.  
Terkejut, Murai Bintik segera terbang.

Cacing di kaitnya telah hilang.  
Anak laki-laki itu kembali kecewa.



Anak laki-laki itu menjangkau kaleng wadah cacing.  
Dia terlihat semakin kecewa ketika tidak menemukan  
satu pun cacing di sana.





Murai Bintik merasa bersalah  
terhadap anak itu.  
“Mungkin aku bisa membuatnya  
senang?” pikir Murai Bintik.

Anak laki-laki itu merapikan peralatan pancingnya.  
Ketika dia tidak melihat,  
Murai Bintang menjatuhkan satu cacing  
ke dalam kaleng.



Lalu satu lagi ...

dan satu lagi ...



dan satu lagi ....

Kaleng itu kini penuh dengan cacing.

Saat itulah anak laki-laki itu menoleh.  
Dia sangat heran melihat kalengnya  
berisi cacing lagi.

Anak laki-laki tersenyum kepada Murai Bintik.  
Kemudian dia memasang cacing ke kait dan  
melempar tali pancingnya ke air.



Sementara itu, Murai Bintik terus menambahkan cacing ke dalam kaleng.

Setelah menghabiskan banyak cacing,  
anak laki-laki itu berhasil menangkap seekor ikan.  
“Terima kasih!” serunya kepada Murai Bintik.

Murai Bintik tidak bisa mendengarnya,  
tetapi dia bisa melihat betapa bahagianya  
anak laki-laki itu.

Inilah teman yang sempurna bagiku,  
pikir Murai Bintik.

